



Journal of Learning
and Instructional Studies

Volume 1 Number 2, August (2021)

Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Pertemuan Daring Melalui Penugasan Presentasi Kelompok Mandiri

Author(s): Rani Nurhayati

Editor: Anastasia Dewi Anggraeni

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jlis.idcounselor.com/index.php/jlis/about/submissions>

Article History

Received: 4/6/2021

Revised: 6/21/2021

Accepted: 8/18/2021

How to cite this article (APA)

Nurhayati, R. (2021). Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Pertemuan Daring Melalui Penugasan Presentasi Kelompok Mandiri. *Journal of Learning and Instructional Studies*, 1(2), 52–63.

<https://doi.org/10.46637/jlis.v1i2.9>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.46637/jlis.v1i2.9>

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE

Southeast Asia Mental Health and Counseling Association (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Southeast Asia Mental Health and Counseling Association. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Southeast Asia Mental Health and Counseling Association shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

Journal of Learning and Instructional Studies is published by Southeast Asia Mental Health and Counseling Association comply with the Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing at all stages of the publication process. Journal of Learning and Instructional Studies also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright by Nurhayati, R. (2021)

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.



Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Pertemuan Daring Melalui Penugasan Presentasi Kelompok Mandiri

Rani Nurhayati*

Sekolah Menengah Atas 2 Majalaya, Kabupaten Bandung, Indonesia

Abstract: The students' low interest to engage in in online meeting as one of online learning variety in Covid-19 pandemic era triggered the teacher to apply learning method which can increase students' interest to follow the meeting. The research designed to elaborate independent group presentation method in increasing students' interest to attend online meeting. It focused on the students of XI IPA 7 SMAN 2 Majalaya in learning period of 2020-2021. It applied two cycles of action research. The independent group presentation method gave the students chances to be actively involved in managing their online meeting. They prepared the materials and the drills. And they performed them to their companions. The first cycle showed that the students' interest to attend the meeting was quite improved. The second cycle still applied the same method and enriched by the reward distribution for the students who attended the online meeting. The later method revealed such satisfying result in improving students' interest to attend the online meeting. In online learning setting, the learning goals can be achieved successfully by applying such variation in learning to keep the students' interest. The students did not get bored and feel it tiresome.

Key Words: Online Learning; Students Participation; Independent Group Presentation

Abstrak: Rendahnya minat siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pertemuan daring di masa pandemi Covid-19 memicu guru untuk menciptakan metode yang lebih menarik minat siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi metode penugasan presentasi kelompok mandiri untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pertemuan daring. Penelitian berfokus pada siswa kelas XI IPA 7 SMAN 2 Majalaya tahun pelajaran 2020-2021. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus; penugasan presentasi kelompok mandiri memberi kesempatan pada siswa untuk ikut terlibat aktif dalam mengelola pertemuan darangnya, menyiapkan materi dan memberikan latihan serta menyajikannya untuk teman sekelas lainnya yang hadir. Pada siklus pertama ini, peningkatan partisipasi siswa menunjukkan peningkatan walaupun belum maksimal. Pada siklus kedua, selain masih tetap menerapkan metode penugasan kelompok mandiri, guru juga memberikan penghargaan (poin) bagi siswa yang hadir dalam pertemuan daring. Dari dua siklus penelitian ini dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa meningkat baik dengan metode penugasan kelompok mandiri dengan tetap menyertakan penghargaan bagi siswa yang hadir di pertemuan daring. Pembelajaran daring memerlukan variasi metode yang membuat siswa tetap tertarik dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pertemuan Daring; Partisipasi Siswa; Penugasan Kelompok Mandiri

* **Corresponding author:** Rani Nurhayati. Jl. Raya Wangisagara Majalaya, Wangisagara, Kec. Majalaya, Kab. Bandung Propinsi Jawa Barat, Indonesia. Email: raninur2477@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran dari rumah merupakan hal baru yang terjadi dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang sudah menyebar ke 177 negara dan mempengaruhi pembelajaran 1.268.164.088 siswa atau 72,4 % dari jumlah total siswa di seluruh dunia yaitu 1.725.082.528 (UNESCO, 2020) sehingga banyak sekolah di dunia yang terpaksa ditutup tak terkecuali di Indonesia. Hampir semua sekolah menghentikan pembelajaran tatap muka nya dan berganti ke pembelajaran dari rumah. Dengan adanya penutupan atau peniadaan aktivitas pembelajaran seperti biasanya oleh seluruh lembaga pendidikan diharapkan dapat mengurangi penyebaran covid-19 terutama melindungi siswa dari terpapar ataupun menjadi *carrier* (pembawa) covid-19 ini. Kebijakan ini membuat pemerintah, lembaga pendidikan terkait dan guru (sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan) bertindak cepat untuk menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi siswa.

Pembelajaran merupakan proses perolehan pengetahuan, kemampuan atau sikap baru/yang sudah dimodifikasi. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pencarian (*quest*) pengetahuan, kemampuan dan sikap dengan aktif. Siswa ditempatkan sebagai subjek yang aktif mencari dan mengelaborasi informasi sendiri dengan menggunakan sumber-sumber di luar guru dan sekolah yang tersedia (Abdullah, Abu Bakar & Mahbo, 2012, hal; 517). Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa adalah faktor sosio-kultural, kognitif, afektif, linguistik atau lingkungan. Hal ini dapat menyebabkan siswa berpartisipasi aktif atau pasif dalam proses pembelajaran (Abdullah, Abu Bakar & Mahbo, 2012, hal; 517). Siswa di Indonesia yang cenderung kurang aktif dalam berbagi ide, pertanyaan dan jawaban atas suatu masalah menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang mengajar.

Pembelajaran daring tidak dapat menghalangi proses pembelajaran interaktif antar siswa dan siswa dengan guru. Ada banyak platform atau aplikasi yang bisa digunakan untuk pertemuan daring. Penelitian ini menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*. *Zoom Meeting* memungkinkan pengguna bertatap muka, saling menyapa dan berbicara secara lisan. Aplikasi ini dapat digunakan selama empat puluh menit dan dapat tidak terbatas waktu jika akunnya berbayar. Oleh karena itu, aplikasi *Zoom Meeting* banyak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan metode pertemuan daring (konferensi). Haqien & Rahman (2020; hal.52) mengelaborasi bahwa ada tiga teori yang dapat mendasari kegiatan pembelajaran melalui media *Zoom meeting* tersebut. Teori tersebut adalah teori behavioristik, teori kognitif dan teori komunikasi. Teori behavioristik adalah salah satu teori yang membahas tentang perubahan perilaku seseorang yang terjadi atas pengalaman belajar yang dialaminya. Teori behavioristik menekankan pada terbentuknya perilaku yang terlihat sebagai hasil proses belajar yang dilalui pembelajar. Sedangkan teori kognitif lebih menekankan pada sudut pandang individu. Teori kognitif adalah teori yang membahas bahwa perubahan tingkah laku individu dapat diarahkan melalui sudut pandang individu itu sendiri. Pengalaman individu dalam situasi dan memiliki hubungan atau relasi dengan sebuah tujuan yang ingin dicapainya dapat mempengaruhi tingkah laku individu tersebut. Jadi tingkah laku individu akan sangat dinamis karena dipengaruhi oleh proses belajar itu sendiri.

Teori komunikasi pendidikan juga mewarnai proses pembelajaran melalui *Zoom meeting* ini karena dalam proses pembelajarannya ada keterlibatan proses komunikasi antar siswa dan siswa dengan guru. Proses komunikasi ini berperan sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran melalui pertemuan daring. Tingkat keefektifan komunikasi mempengaruhi ketercapaian tujuan belajar yang sudah ditentukan.

Suasana belajar yang kondusif terjadi jika ada interaksi antara siswa dan guru (Abdullah, Abu Bakar & Mahbo, 2012, hal; 516). Dalam proses pembelajaran daring, adanya tipe pertemuan daring dalam pembelajaran membantu tercipta suasana belajar yang kondusif. Pembelajaran daring ini sudah berlangsung dari awal tahun pelajaran 2020-2021. Maka tidaklah

heran jika ada guru dan siswa yang belum pernah bertemu sekalipun. Guru dan siswa perlu mengenal lebih jauh lagi seperti melihat muka siswanya, bertatap muka dan berinteraksi secara langsung dan dapat saling mengungkapkan masalah dan pertanyaan secara aktif dan dapat dijawab langsung. Seorang guru mempunyai peran kunci dalam melangsungkan proses pendidikan dengan baik (Afrianto, 2018; hal. 1). Hal ini di perkuat oleh Palmer (1998) dalam Afrianto (2018; hal. 1) yang mengatakan bahwa isi sebuah kurikulum yang sempurna, perencanaan pembelajaran yang rinci atau dokumen bahkan fasilitas pendidikan yang lengkap dan sempurna tidak akan memberi pengaruh banyak pada kesuksesan pendidikan jika guru sebagai garis terdepannya belum siap. Guru dituntut untuk kreatif menerapkan metode yang bisa berhasil memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran bersama. Jika dirasa metode yang telah dilakukan kurang berhasil meraih minat siswa untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran, guru senantiasa berusaha menerapkan variasi atau berinovasi dengan hal-hal yang baru yang belum dilakukan.

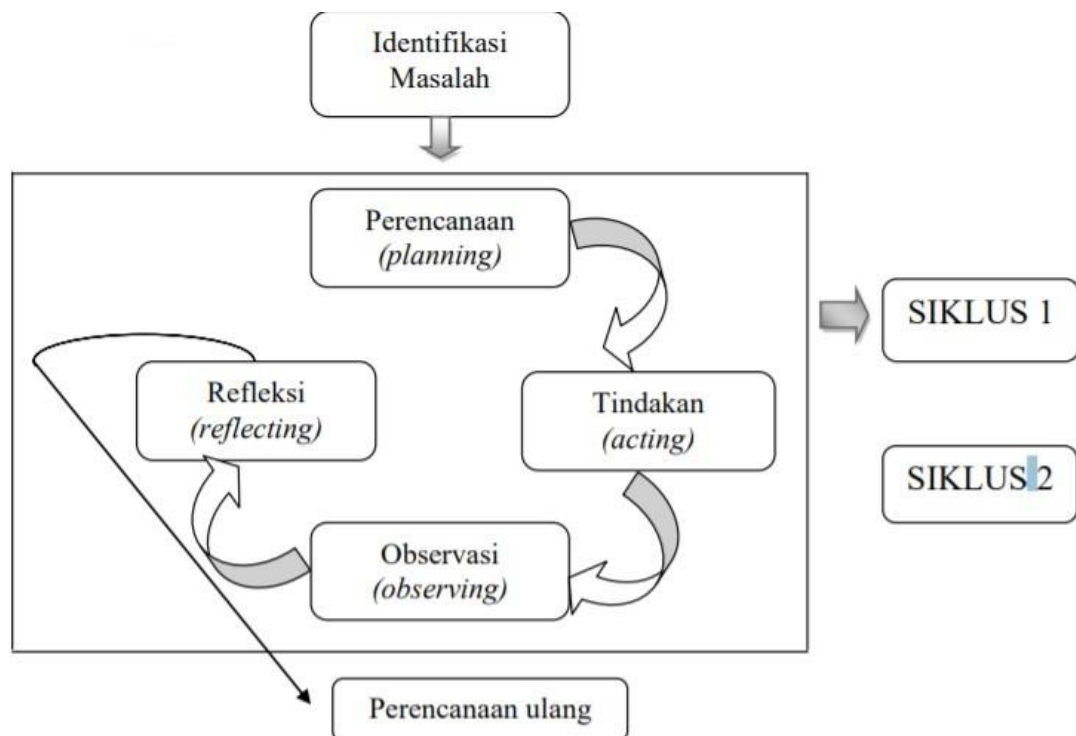
Pertemuan daring menjadi salah satu solusi guru untuk dapat bertatap muka dan berinteraksi langsung dengan siswa. Tipe pembelajaran dengan pertemuan daring ini dapat dilakukan melalui aplikasi *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Microsoft Team* dan lainnya. Penelitian ini menerapkan *Zoom Meeting* untuk memediasi pertemuan daring antara siswa dan guru. Pertemuan daring diharapkan dapat menstimulasi baik guru dan siswa untuk merasa nyaman karena sudah saling mengenal satu sama lain. Kalau suasana nyaman sudah dirasakan oleh semua, diharapkan akan mempengaruhi efektifitas pembelajaran (Abdullah, Abu Bakar & Mahbo, 2012, hal; 516). Setelah beberapa kali pertemuan daring dilakukan ada fakta terungkap bahwa partisipasi siswa masih rendah dalam mengikuti pertemuan daring yang diadakan oleh guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran daring. Maka dari itu, penelitian ini mengelaborasi penerapan metode penugasan kelompok mandiri untuk meningkatkan partisipasi atau jumlah kehadiran siswa dalam pertemuan daring beberapa kali pertemuan daring dilakukan ada fakta terungkap bahwa partisipasi siswa masih rendah dalam mengikuti pertemuan daring yang diadakan oleh guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran daring. Maka dari itu, penelitian ini mengelaborasi penerapan metode penugasan kelompok mandiri untuk meningkatkan partisipasi atau jumlah kehadiran siswa dalam pertemuan daring

Pertemuan dengan siswa baik secara langsung di kelas ataupun melalui media daring harus dapat memfasilitasi proses pembelajaran efektif karena ada pelibatan (*engagement*) antara guru dan siswa. Siswa berpartisipasi aktif terlibat dalam upaya memahami materi dan tugas dalam pembelajaran sekaligus menerapkan kemampuan dan berbagi dengan teman kelasnya sehingga suasana pembelajaran menjadi kondusif bagi semua (Abdullah, Abu Bakar & Mahbo, 2012; hal. 516). Ketika siswa mendapat manfaat-manfaat seperti menikmati berbagi ide-ide dan gagasan materi dengan teman lain, aktif terlibat dan berkontribusi dalam diskusi kelas, pembelajaran efektif dapat tercipta dengan sendirinya (Wade, 1994 dalam Abdullah, Abu Bakar & Mahbo, 2012, hal; 516). Jadi ketika ada interaksi siswa dengan siswa atau siswa dengan guru secara langsung, maka proses pembelajaran akan efektif dibanding dengan proses pembelajaran tanpa interaksi antar siswa dan interaksi siswa dengan guru.

METODE

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mendeskripsikan peningkatan partisipasi siswa (jumlah kehadiran siswa) dalam pertemuan daring di Zoom dengan penugasan kelompok mandiri. Maka dengan demikian data yang akan dikumpulkan dalam penelitian bersifat deskriptif yaitu mengenai pengamatan jumlah siswa yang hadir dalam pertemuan daring dan

ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajarannya. PTK yang digunakan adalah model penelitian tindakan kelas dari Kurt Lewin, yang dapat terlihat pada Gambar 1 berikut;



Gambar 1. Siklus PTK Kurt Lewin

Kurt Lewin dalam Kurnianto dkk (2009; hal 12) mengelaborasi tahapan-tahapan siklus PTK sebagai berikut; 1) Perencanaan (*planning*); mengembangkan rencana tindakan secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi atau masalah yang dihadapi 2) Tindakan (*acting*); tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana 3) Pengamatan (*observation*); kegiatan pengumpulan data yang berupa proses perubahan dalam proses belajar mengajar 4) Refleksi (*Reflection*); mengingat dan merenungkan suatu tindakan seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis.

Responden

Penelitian dilakukan melalui pertemuan daring dalam *Zoom meeting* dengan siswa kelas 11 IPA 7 SMAN 2 Majalaya yang berjumlah 39 siswa; 14 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan. Variabel penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah 1) variabel input; siswa kelas 11 IPA 7 SMAN 2 Majalaya 2) variabel proses; peta konsep pembelajaran dengan pertemuan daring dan 3) variabel output; peningkatan prosentase kehadiran siswa dalam pertemuan daring yang dilaksanakan.

Sampel Studi & Materi

Kelas ini dipilih karena jumlah siswanya paling banyak diantara semua (tujuh) kelas 11 IPA di SMAN 2 Majalaya. Penelitian dilakukan dari tanggal 28 September 2020 sampai 2 November 2020. Data penelitian dikumpulkan dan didokumentasikan dari jumlah partisipan atau peserta siswa yang hadir. Guru juga mengamati atau mengobservasi data keaktifan siswa

selama proses presentasi penugasan kelompok berlangsung secara sistematis, logis, objektif, dan rasional dari berbagai fenomena sampai tujuan pembelajaran dicapai dengan baik. Selain dengan metode observasi, pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara sebagai suatu bentuk komunikasi verbal. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi rinci dari sudut pandang siswa sebagai pelaku penugasan presentasi kelompok di pertemuan daring. Guru mengumpulkan pandangan keuntungan dan kerugian dari metode ini berdasarkan pengalaman siswa sendiri. Pengumpulan data didukung juga dengan cara dokumentasi berupa cuplikan-cuplikan foto kegiatan pembelajaran berlangsung, termasuk *screen shots* atau jepretan-jepretan daftar kehadiran peserta pertemuan daring dan keaktifan siswa selama proses berlangsung.

Data yang diperoleh dianalisis dengan cara membandingkan jumlah atau prosentase kehadiran sebelum dan sesudah penugasan presentasi kelompok dilakukan. Kemudian mengelaborasi keaktifan siswa, menggali pandangan siswa yang diperoleh dan di diskusikan lebih mendalam untuk menggali fenomena yang ditemukan untuk nanti menjadi dasar pengambilan keputusan dalam memilih metode yang lebih tepat untuk dilakukan dalam pertemuan daring berikutnya. Indikator peningkatan partisipasi siswa dalam pertemuan daring terlihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang hadir termasuk keaktifan siswa yang berbicara dalam forum presentasi pembelajaran dibanding dengan sebelum metode ini dilakukan. Semua kegiatan pembelajaran tetap mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai pada semester ini.

Prosedur & Analisis Data

Rencana tindakan berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas model Kurt Lewin digambarkan sebagai berikut;

Siklus 1

Pada tahap perencanaan (*planning*), guru membuat rencana pembelajaran dengan metode penugasan presentasi kelompok. Siswa sudah berkelompok dan paham tugas yang harus dipresentasikan. Siswa sudah diberikan waktu dua minggu untuk menyiapkan materi dan tugas yang akan dipresentasikan. Tahap tindakan (*acting*) ditandai dengan pelaksanaan pertemuan daring dalam Zoom meeting. Siswa membuat ruang pertemuan di Zoom sendiri kemudian mengundang guru untuk bergabung dalam ruang Zoom tersebut. Siswa mempresentasikan materi secara berkelompok kemudian mendiskusikan jika ada pertanyaan dari temannya.

Pengamatan (*observation*) dilakukan guru selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada tahap ini, guru membantu dan mengarahkan siswa dalam menyimpulkan apa yang siswa presentasikan sambil sesekali mendokumentasikan kegiatan pembelajaran termasuk mengabsen kehadiran siswa dalam ruangan Zoom itu. Sebagai observer, guru juga dapat sekaligus menilai hasil belajar siswa dalam penugasan presentasi berkelompoknya.

Tahap refleksi (*reflection*) dilakukan untuk mengkaji hasil tindakan. Tahap refleksi ini fokus pada peningkatan partisipasi siswa yang diperoleh kemudian hasil observasi dianalisis untuk membantu tindakan perbaikan yang akan dilakukan kemudian. Dengan melakukan refleksi peneliti dapat mengetahui kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki lagi.

Siklus 2

Pada tahap perencanaan (*planning*), guru membuat rencana pembelajaran dengan metode penugasan presentasi kelompok. Siswa sudah berkelompok dan paham tugas yang harus dipresentasikan. Siswa sudah diberikan waktu dua minggu untuk menyiapkan materi dan

tugas yang akan dipresentasikan. Guru mengumumkan di grup kelas daring bahwa kehadiran dan partisipasi aktif siswa mempengaruhi poin dan nilai yang diperoleh dalam rapot semester.

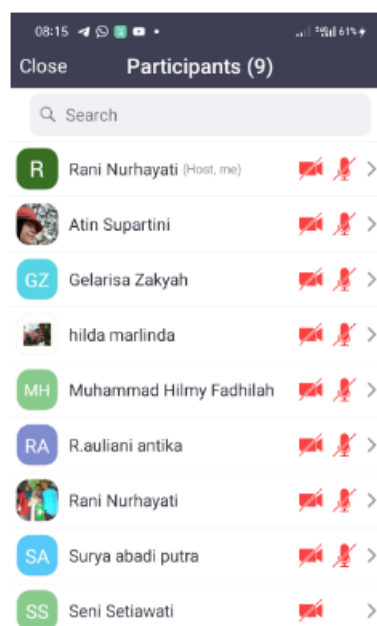
Tahap tindakan (*acting*) ditandai dengan pelaksanaan pertemuan daring dalam Zoom meeting. Siswa membuat ruang pertemuan di Zoom sendiri kemudian mengundang guru untuk bergabung dalam ruang Zoom tersebut. Siswa mempresentasikan materi secara berkelompok kemudian mendiskusikan jika ada pertanyaan dari temannya. Semua siswa ikut didorong untuk aktif terlibat dalam proses diskusi.

Pengamatan (*observation*) dilakukan guru selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada tahap ini, guru membantu dan mengarahkan siswa dalam menyimpulkan apa yang siswa presentasikan sambil sesekali mendokumentasikan kegiatan pembelajaran termasuk mengabsen kehadiran siswa dalam ruangan Zoom itu. Sebagai observer, guru juga dapat sekaligus menilai hasil belajar siswa dalam penugasan presentasi berkelompoknya sekaligus proses keaktifan semua siswa yang hadir.

Tahap refleksi (*reflection*) dilakukan untuk mengkaji hasil tindakan. Tahap refleksi ini fokus pada peningkatan partisipasi siswa yang diperoleh kemudian hasil observasi dianalisis untuk membantu tindakan perbaikan yang akan dilakukan kemudian. Dengan melakukan refleksi peneliti dapat mengetahui kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki lagi.

HASIL

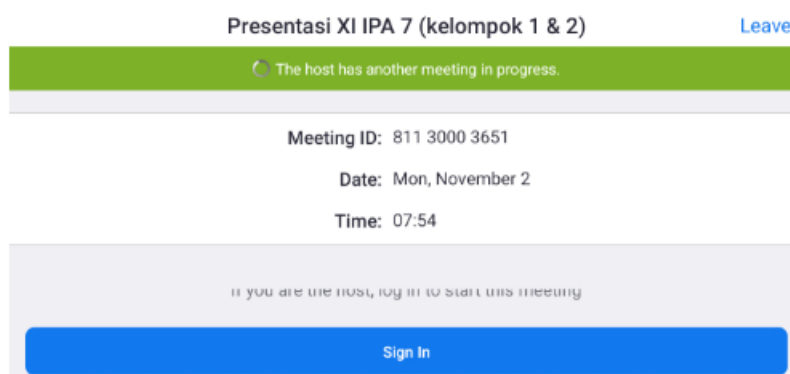
Sebelum penelitian dilakukan, guru sudah melakukan beberapa kali pertemuan daring dalam variasi pembelajaran jarak jauh dengan siswa namun partisipasi siswa yang hadir dalam pertemuan daring tersebut sangat rendah meskipun guru sudah memberitahukan bahwa ada pembelajaran akan berlangsung di Zoom dan link ruangnya sudah dibagikan di grup kelas. Partisipasi siswa hanya 10 % (4 dari 39 siswa), 15 % (6 dari 39 siswa) dan 23 % (9 dari 39 siswa) di kelas XI IPA 7 SMAN 2 Majalaya. Gambar 2. menunjukkan partisipasi siswa yang tersebut pada pertemuan daring ketiga di kelas tersebut.



Gambar 2. Display jumlah partisipan pada pertemuan daring yang dibuat guru

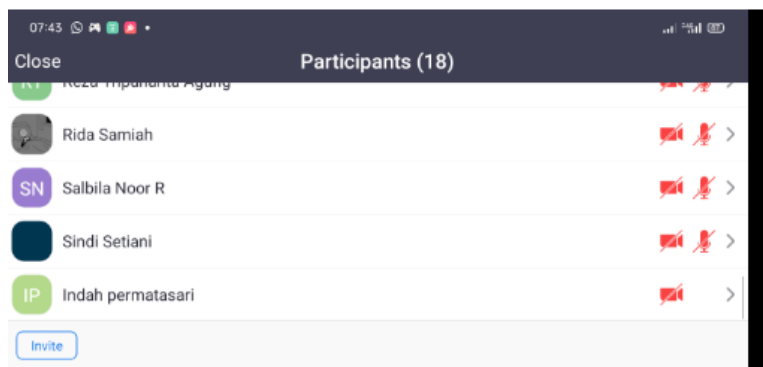
Berdasarkan fakta ini, guru ingin meningkatkan partisipasi siswa melalui penugasan presentasi kelompok mandiri. Siswa sudah dikelompokkan kedalam enam kelompok dalam satu kelas. Setiap kelompok terdiri dari enam atau tujuh siswa, karena ada kelas yang lebih dari 36 siswa seperti kelas XI IPA 7 ini yang berjumlah 39 siswa. Presentasi dilakukan per dua kelompok (kelompok 1&2 untuk presentasi ke-1, kelompok 3&4 untuk presentasi ke-2 dan kelompok 5&6 untuk presentasi ke-3). Kelompok ganjil (kelompok 1, 3 dan 5) mempresentasikan surat yang ditujukan ke guru berisi curahan hati mereka selama pembelajaran jarak jauh dilakukan. Sedangkan kelompok genap (kelompok 2, 4 dan 6) mempresentasikan lima pertanyaan pilihan ganda berdasarkan surat yang dibuat oleh kelompok pasangannya.

Dua kelompok yang akan tampil presentasi berbagi tugas; ada yang membuat ruangan Zoomnya (sebagai *host*), ada yang menjadi moderatornya dan yang lainnya bertugas menjadi presenter, jadi semua siswa aktif tampil dan bertugas. Sedangkan siswa lain yang bukan termasuk kelompok yang presentasi diundang untuk ikut menjawab dan berdiskusi tentang hal-hal yang dipresentasikan. Ini tampilan sebelum masuk ruangan Zoom kelas XI IPA 7;



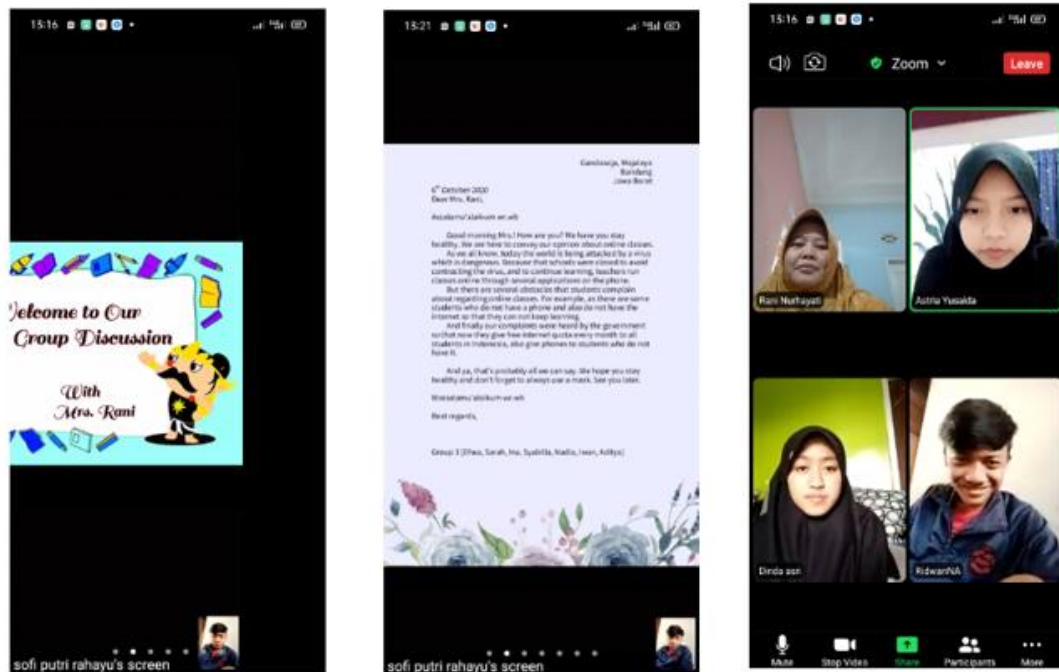
Gambar 3. Display contoh ruangan Zoom XI IPA 7

Peningkatan jumlah siswa yang berpartisipasi pada pertemuan daring di Zoom untuk siklus 1 penelitian ini cukup menggembirakan. Ada 46% atau 18 dari 39 siswa yang berpartisipasi dalam pertemuan daring ketika penugasan presentasi kelompok di laksanakan. Partisipasi siswa berbicara dan berdiskusi dalam pertemuan itu sekitar 85% sedangkan guru berbicara sekitar 15% ketika memberikan pembukaan dan di akhir presentasi kelompok dilakukan. Hal ini terlihat dalam display kehadiran siswa pada Gambar 4.



Gambar 4. Display jumlah partisipan pada pertemuan daring yang dibuat kelompok siswa

Siswa menampilkan materi tentang surat tentang perasaan suka dan duka mereka ketika pembelajaran jarak jauh yang ditulis untuk guru. Kemudian membahas pertanyaan yang telah kelompok siapkan berdasarkan surat tersebut. Dokumentasi display siswa ketika presentasi dapat dilihat pada rangkaian foto pada Gambar 5.

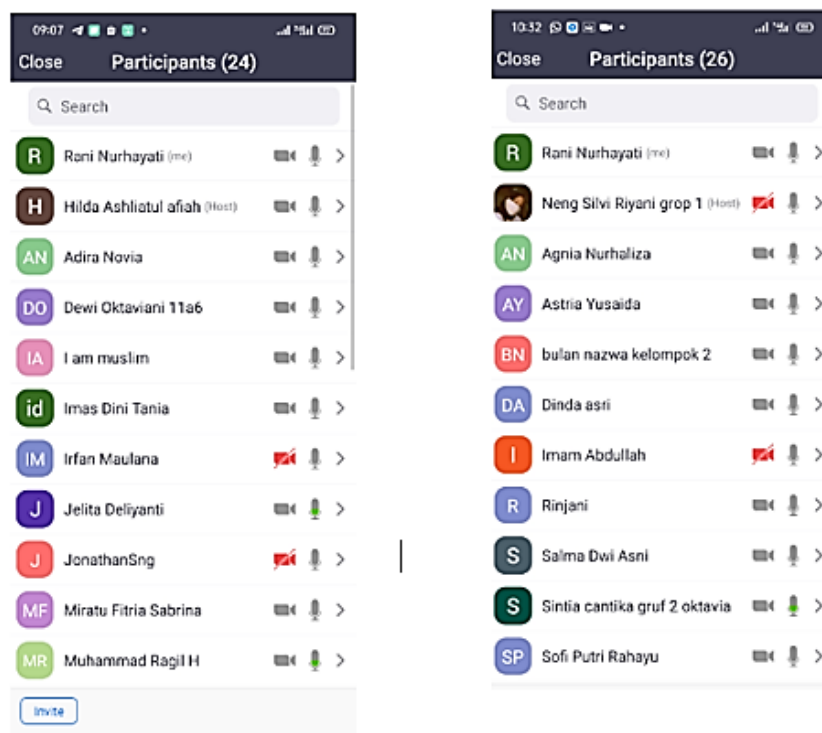


Gambar 5. Dokumentasi display penugasan presentasi kelompok

Partisipasi siswa dalam penugasan presentasi kelompok ke-1 belum maksimal, kehadirannya masih dibawah 50% (hanya 46% atau 18 dari 39 siswa). Siswa yang hadir dalam pertemuan daring didominasi oleh siswa yang presentasi pada saat itu. Maka dari itu guru dan siswa melakukan refleksi dan menggali feedback dari siswa tentang kendala apa yang mungkin menghambat siswa lain untuk hadir dalam pertemuan daring ini.

Pada siklus 2 penelitian ini, tercetuslah ide untuk memberikan poin sebagai *rewards* bagi siswa yang hadir sekalipun mereka tidak presentasi pada pertemuan daring itu. Sebaliknya bagi siswa yang absen pada saat gilirannya presentasi, tidak akan mendapatkan nilai individunya. Pemberian rewards dan 0 poin ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk partisipasi dalam pertemuan daring penugasan presentasi kelompok.

Pemberian poin ini ternyata berhasil meningkatkan partisipasi siswa lebih baik lagi dibanding pada pertemuan daring sebelumnya. Pada pertemuan daring presentasi kelompok ke-2, ada 61% atau 24 dari 39 siswa yang hadir. Sedangkan pada pertemuan daring presentasi kelompok ke-3 (pertemuan terakhir pada siklus 2 penelitian ini), ada 67% atau 26 dari 39 siswa yang hadir. Peningkatan partisipasi siswa cukup signifikan. Hal ini terlihat pada dokumentasi partisipasi siswa pada pertemuan daring ke-2 dan ke-3 seperti pada Gambar 6.



Gambar 6. Dokumentasi partisipasi siswa pada pertemuan daring presentasi kelompok ke-2 dan ke-3

Kajian penelitian lebih diperkuat dengan hasil wawancara dengan dua orang siswa secara mendalam mengelaborasi pengalaman mereka mendapatkan penugasan presentasi kelompok mandiri ini. Kedua siswa tersebut adalah Irsyad Muhammad Aqsa dan Salsabilla Fathinah. Keduanya sepakat bahwa penugasan presentasi kelompok mandiri ini memberikan kesempatan simulasi nyata yang memberikan kesempatan pada mereka untuk mengelola pertemuan daring secara mandiri, mereka mengakui bahwa ini baru pertama kalinya mereka menjadi host di pertemuan daring dan mereka banyak belajar hal-hal baru dengan adanya penugasan presentasi kelompok mandiri ini.

Irsyad dan salsabilla mengakui mereka lebih terpacu menggali pengetahuan secara mandiri karena mereka harus mempresenatsikannya di depan teman-teman dan guru. Hal ini memotivasi mereka untuk mengelaborasi pengetahuan lebih dahulu dibanding yang lain. Ini menjadi faktor ketertarikan yang menyenangkan.

DISKUSI

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus; siklus ke-1 ditandai dengan adanya penugasan kelompok presentasi secara mandiri. Penugasan ini memberi kesempatan pada siswa untuk ikut terlibat aktif dalam mengelola pertemuan daringnya, menyiapkan materi dan memberikan latihan dan menyajikannya untuk teman sekelas lainnya yang hadir. Sedangkan siklus ke-2 ditandai dengan adanya pemberian penghargaan (poin) bagi siswa yang hadir dalam pertemuan daring.

Siklus ke-1 mengkonfirmasi adanya peningkatan partisipasi siswa yang cukup menunjukkan peningkatan walaupun belum maksimal. Partisipasi siswa pada pertemuan daring yang dikelola oleh guru hanya 10 % (4 dari 39 siswa), 15 % (6 dari 39 siswa) dan 23 % (9 dari 39 siswa). Tetapi partisipasi siswa meningkat dalam pertemuan daring ke-1 yang dikelola oleh

kelompok siswa karena adanya penugasan presentasi kelompok siswa secara mandiri menjadi 46% atau 18 dari 39 siswa ketika penugasan presentasi kelompok di dilaksanakan. Tidak hanya itu saja, namun partisipasi siswa berbicara dan berdiskusi dalam pertemuan daring yang sebelumnya didominasi oleh guru menjadi meningkat sekitar 85% dan guru berbicara hanya sekitar 15% ketika memberikan pembukaan dan di akhir presentasi kelompok dilakukan. Guru banyak melakukan pengamatan, monitoring dan memberikan pengarahan (jika diperlukan saja) dalam proses pembelajaran pada pertemuan daring di Zoom.

Siswa berpartisipasi aktif terlibat dalam upaya memahami materi dan tugas dalam pembelajaran sekaligus menerapkan kemampuan dan berbagi dengan teman kelasnya sehingga suasana pembelajaran menjadi kondusif bagi semua seperti yang diungkapkan oleh Abdullah, Abu Bakar & Mahbo (2012, hal; 516). Pembelajaran dapat diartikan sebagai pencarian (*quest*) pengetahuan, kemampuan dan sikap dengan aktif. Siswa ditempatkan sebagai subjek yang aktif mencari dan mengelaborasi informasi sendiri dengan menggunakan sumber-sumber di luar guru dan sekolah yang tersedia (Abdullah, Abu Bakar & Mahbo, 2012, hal; 517). Ketika siswa mendapat manfaat-manfaat seperti menikmati berbagi ide-ide dan gagasan materi dengan teman lain, aktif terlibat dan berkontribusi dalam diskusi kelas, pembelajaran efektif dapat tercipta dengan sendirinya seperti yang dipaparkan Wade (1994) dalam Abdullah, Abu Bakar & Mahbo (2012, hal; 516). Jadi ketika ada interaksi siswa dengan siswa atau siswa dengan guru secara langsung, maka proses pembelajaran akan efektif dibanding dengan proses pembelajaran tanpa interaksi antar siswa dan interaksi siswa dengan guru.

Pembelajaran mandiri didesain supaya siswa memiliki motivasi yang lebih dan pengalaman belajar yang lebih banyak (Putra, Kamil & Pramudia, 2017; hal. 25). Apalagi jika proses pembelajaran itu terjadi dalam kelompok. Penugasan kelompok mandiri dapat memberikan peluang pada siswa untuk menumbuhkan perilaku belajar yang positif. Hal ini berkaitan dengan aktifitas fisik dan mental dalam diri individu agar dapat bekerja sama dengan baik, termasuk di dalamnya adalah tentang menyusun pembagian tugas, strategi penyelesaian tugas yang diberikan, menggali informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan kompetensi yang sedang dipelajari, cara penyajian atau presentasi ke teman sekelas dan guru sampai pada penyediaan latihan yang berkaitan dengan kompetensinya. Dalam penugasan kelompok mandiri juga tercipta adanya peluang untuk menumbuhkan karakter positif siswa. Kesepakatan strategi pembelajaran yang diambil kelompok itu sekaligus mencerminkan adanya harmonisasi dalam kelompok sehingga mereka dapat mengaplikasikan strategi penyelesaian tugas yang diberikan dengan efektif dan tepat waktu bagi semua anggota kelompok.

Penugasan kelompok mandiri ini bukan berarti siswa dilepas begitu saja oleh guru namun siswa tetap merasa didampingi selama proses kerja kelompok berlangsung. Siswa dapat menghubungi guru via Whatsapp apabila ada hal-hal yang belum jelas atau ada kesulitan dalam proses pembelajarannya. Salah satu prinsip belajar mandiri adalah mampu mengetahui kapan membutuhkan bantuan atau dukungan dari pihak lain dan yang terpenting dalam konsep belajar mandiri ialah bahwa setiap peserta didik harus mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi (Putra, Kamil & Pramudia, 2017; hal. 28).

Penugasan kelompok mandiri dapat menumbuhkan inisiatif kreatif siswa, saling berbagi melalui interaksi sosial dan berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan ataupun tanpa bantuan dari pihak lain untuk mencapai tujuan bersama (Putra, Kamil & Pramudia, 2017; 28). Namun dalam penerapannya, penugasan kelompok mandiri yang ideal tersebut tidaklah mudah dapat dicapai. Penugasan kelompok mandiri dalam penelitian tindakan kelas ini tidak serta merta meningkatkan partisipasi siswa untuk ikut dalam pertemuan daring dengan signifikan.

Dalam siklus 1, peningkatan partisipasi siswa yang menghadiri pertemuan daring penugasan kelompok mandiri ini belum begitu optimal karena angka partisipasi siswanya masih berada di bawah 50% dari total jumlah siswa. Siswa yang hadir masih didominasi oleh siswa

yang presentasi pada pertemuan daring tersebut. Maka guru dan siswa menggali refleksi dan mencetuskan ide untuk pertemuan daring selanjutnya pada siklus ke-2 penelitian ini, ada pemberian penghargaan atau poin bagi semua siswa yang hadir baik siswa yang presentasi maupun yang tidak presentasi.

Siklus 2 masih tetap menerapkan metode penugasan kelompok mandiri namun ada yang berbeda dengan siklus pertama yaitu guru memberikan penghargaan (poin) bagi siswa yang hadir dalam pertemuan daring. Setelah dilaksanakan, siklus kedua mengkonfirmasi adanya peningkatan partisipasi siswa yang cukup signifikan yaitu partisipasi siswa diatas 50 % dari jumlah siswa di kelas XI IPA 7. Pertemuan daring presentasi kelompok pada siklus ke-2 mengkonfirmasi ada 61% atau 24 dari 39 siswa yang hadir. Sedangkan pada pertemuan daring presentasi kelompok ke-3 (pertemuan terakhir pada siklus 2 penelitian ini), ada 67% atau 26 dari 39 siswa. Peningkatan partisipasi siswa ini ditandai dengan banyaknya siswa yang ikut hadir dalam pertemuan daring presentasi kelompok lain karena siswa termotivasi dengan adanya pemberian poin dari guru yang akan mempengaruhi nilai akhir di rapot nanti.

Pemberian rewards atau poin bagi siswa ini sejalan dengan pendapat Febianti (2018, hal. 93) bahwa *rewards* dan *punishment* harus diberikan dalam proses pembelajaran apapun. *Rewards* dan *punishment* ini merupakan bagian dari penguatan untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Febianti lebih lanjut menambahkan bahwa pembelajaran akan lebih menyenangkan dan siswa akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran jika *rewards* dan *punishment* yang positif diberikan guru. Penugasan kelompok mandiri yang memanfaatkan Zoom ini tidak lepas dari teori yang melandasinya. Salah satunya adalah yang diajukan oleh Haqien & Rahman (2020; hal.52). Mereka mengelaborasi bahwa ada tiga teori yang dapat mendasari kegiatan pembelajaran melalui media Zoom meeting tersebut. Teori tersebut adalah teori behavioristik, teori kognitif dan teori komunikasi. Teori behavioristik adalah salah satu teori yang membahas tentang perubahan perilaku seseorang yang terjadi atas pengalaman belajar yang dialaminya. Teori behavioristik menekankan pada terbentuknya perilaku yang terlihat sebagai hasil proses belajar yang dilalui pebelajar. Sedangkan teori kognitif lebih menekankan pada sudut pandang individu. Teori kognitif adalah teori yang membahas bahwa perubahan tingkah laku individu dapat diarahkan melalui sudut pandang individu itu sendiri. Pengalaman individu dalam situasi dan memiliki hubungan atau relasi dengan sebuah tujuan yang ingin dicapainya dapat mempengaruhi tingkah laku individu tersebut. Jadi tingkah laku individu akan sangat dinamis karena dipengaruhi oleh proses belajar itu sendiri.

Teori komunikasi pendidikan juga mewarnai proses pembelajaran melalui Zoom meeting ini karena dalam proses pembelajarannya ada keterlibatan proses komunikasi antar siswa dan siswa dengan guru. Proses komunikasi ini berperan sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran melalui pertemuan daring. Tingkat keefektifan komunikasi mempengaruhi ketercapaian tujuan belajar yang sudah ditentukan. Penugasan kelompok mandiri untuk memanfaatkan aplikasi Zoom dalam pembelajaran terkonfirmasi mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pertemuan daring. Dan pemberian rewards, penghargaan bagi kehadiran siswa lebih meningkatkan lagi partisipasi siswa dalam pertemuan daring. Peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran meningkatkan jumlah siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran daring. Hal ini berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran yang makin menyeluruh bagi seluruh siswa.

SIMPULAN

Dari dua siklus penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode penugasan kelompok mandiri dengan menyertakan penghargaan bagi siswa dapat meningkatkan partisipasi siswa yang signifikan dalam pertemuan daring di Zoom. Partisipasi siswa yang tinggi mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran bagi semua siswa ajar.

Pembelajaran daring memerlukan variasi metode yang membuat siswa tetap tertarik dan tidak merasa bosan atau monoton dan tetap antusias ikut terlibat dalam proses pembelajaran sehingga hasil pembelajaran pun akan meningkat. Pertemuan daring dengan penugasan presentasi kelompok mandiri dapat menjadi alternatif metode pembelajaran jarak jauh bagi guru.

Alternatif metode pembelajaran lainnya perlu terus dikembangkan untuk menjamin kelangsungan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Kreatifitas guru sebagai kunci suksesnya pembelajaran harus ditingkatkan supaya siswa tetap termotivasi untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Sekali siswa terlibat dan partisipatif dalam proses pembelajaran, tujuan pembelajaran akan mudah dicapai.

Referensi

- Afrianto. (2018). Being a Professional Teacher in the Era of Industrial Revolution 4.0: Opportunities, Challenges and Strategies for Innovative Classroom Practices. *English Language Teaching and Research*. 1 (2), 1-13.
- Abdullah MY, Abu Bakar NR & Mahbo HM. (2012). Student's participation in classroom: What motivates them to speak up? *Procedia Social and Behavioral Science*(51) hal. 516-522.
- Febianti, NY. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Rewards dan Punishment yang Positif. *Edunomic* 6 (2), 93-103.
- Haqien, H & Rahman A. (2020). Pemanfaatan Zoom Meeting untuk Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1), 51-56.
- Kurnianto, R dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*, Surabaya: Aprinta, 12.
- Putra, AR. Kamil, M & Pramudia, RJ. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. I (1), 23-36